

Upaya Layanan Bimbingan dalam Meningkatkan Disiplin dan Perilaku Positif Siswa Kelas V SDN 58 Baubau

Adel¹, Anju Sanjena², Mika Nultisari³, Berlian Putri Saudjana⁴, Dawis⁵, Haliadi^{6*}
¹²³⁴⁵⁶ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Buton
*Author Correspondence. Email: haliadi2705@gmail.com Phone: +6282230855127

Abstract : *This study aims to describe the implementation and analyze the effectiveness of guidance use of gadgets or the phenomenon of staying up late, as well as minor services in improving discipline and positive behavior of fifth-grade students at SDN 58 Baubau. The main problems found in the field are low student learning concentration due to excessive disciplinary violations such as arriving late. This study uses a qualitative approach with a case study design to explore the phenomenon in depth. Data were collected through in-depth interviews with class teachers and students, direct participant observation, and documentation studies. Data analysis techniques follow the interactive model of Miles and Huberman which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results show that the implementation of guidance services is carried out holistically by prioritizing the instillation of manners and morals before knowledge, intensive collaboration with parents, and practical interventions in the classroom proved very effective in improving student discipline. Significant behavioral changes are seen in increased punctuality in attendance, responsibility in carrying out cleaning duties, and students' ability to focus during the learning process without disturbing their peers in class.*

Keywords: *Guidance Services; Student Discipline; Positive Behavior; Elementary School; Case Study.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi dan menganalisis efektivitas layanan bimbingan dalam meningkatkan disiplin serta perilaku positif siswa kelas V di SDN 58 Baubau. Permasalahan utama yang ditemukan di lapangan adalah rendahnya konsentrasi belajar siswa akibat penggunaan gawai/ hp yang berlebihan atau fenomena begadang, serta adanya pelanggaran kedisiplinan ringan seperti datang terlambat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi fenomena secara mendalam. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara mendalam terhadap guru kelas dan siswa, observasi partisipan secara langsung, serta studi dokumentasi. Teknik analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi layanan bimbingan yang dilakukan secara holistik dengan mengutamakan penanaman adab dan akhlak sebelum ilmu, kolaborasi intensif dengan orang tua, serta intervensi praktis di kelas, terbukti sangat efektif dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Perubahan perilaku yang signifikan terlihat dari meningkatnya ketepatan waktu hadir, tanggung jawab dalam melaksanakan piket kebersihan, serta kemampuan siswa untuk fokus selama proses pembelajaran tanpa mengganggu teman kelasnya.

Kata Kunci: Layanan Bimbingan; Disiplin Siswa; Perilaku Positif; Sekolah Dasar; Studi Kasus.

1. PENDAHULUAN

Disiplin dan perilaku positif merupakan dua aspek mendasar yang sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran di sekolah dasar. Andria dan Suriani (2025) menegaskan bahwa kedisiplinan di kelas tidak hanya berfungsi sebagai aturan formal, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter siswa. Pada jenjang sekolah dasar, khususnya kelas V, peserta didik berada pada fase perkembangan di mana mereka mulai menunjukkan kemandirian, kemampuan bersosialisasi, serta kebutuhan akan arahan dalam membentuk kebiasaan belajar yang baik. Sekolah memiliki peran strategis dalam membangun pondasi tersebut melalui lingkungan yang tertib, konsisten, dan kondusif. Tanpa kedisiplinan yang kuat, proses belajar akan terganggu oleh perilaku yang tidak tertib, rendahnya tanggung jawab, dan lemahnya kontrol diri. Oleh karena itu, pembiasaan disiplin harus dilakukan secara terencana agar nilai-nilai positif tertanam secara berkelanjutan dalam diri siswa.

Kedisiplinan siswa tidak dapat dilepaskan dari peran guru dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar. Nazari dan Utami (2024) menjelaskan bahwa guru memiliki tanggung jawab penting dalam membimbing siswa agar mampu mengelola waktu, emosi, serta perilaku belajar secara mandiri. Kedisiplinan tidak hanya berarti patuh terhadap aturan, tetapi juga mencerminkan kesadaran siswa terhadap kewajiban akademik dan sosial. Melalui bimbingan yang sistematis, guru dapat membantu siswa memahami konsekuensi dari setiap tindakan serta menanamkan sikap tanggung jawab. Di kelas V, siswa mulai membutuhkan pendekatan yang lebih dialogis agar mampu menginternalisasi nilai disiplin. Dengan demikian, bimbingan konseling bukan sekadar layanan tambahan, melainkan bagian integral dari proses pendidikan yang mendukung perkembangan karakter dan prestasi belajar siswa.

Upaya menanamkan disiplin belajar perlu dilakukan secara kolaboratif antara sekolah, guru, dan siswa melalui kegiatan sosialisasi yang berkelanjutan. Oktaviana dan Miranda (2025) menekankan bahwa sosialisasi tentang pentingnya disiplin belajar mampu meningkatkan kesadaran siswa terhadap tanggung jawab akademik. Di sekolah dasar, khususnya kelas V, siswa mulai menghadapi tuntutan belajar yang lebih kompleks sehingga memerlukan kebiasaan belajar yang teratur. Sosialisasi tidak hanya dilakukan melalui ceramah, tetapi juga melalui contoh nyata, diskusi, dan aktivitas reflektif. Ketika siswa memahami manfaat disiplin bagi keberhasilan belajar, mereka akan lebih termotivasi untuk mematuhi aturan. Oleh

karena itu, pendekatan persuasif dalam sosialisasi menjadi kunci dalam membentuk perilaku disiplin yang bersumber dari kesadaran diri, bukan karena paksaan semata.

Namun, dalam kenyataannya, masih ditemukan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan kedisiplinan dan perilaku siswa. Di SDN 58 Baubau, beberapa siswa kelas V menunjukkan kecenderungan datang terlambat, tidak mengerjakan tugas, kurang memperhatikan saat pembelajaran berlangsung, serta terlibat dalam perilaku yang mengganggu teman sekelas. Kondisi ini tidak hanya mempengaruhi efektivitas proses belajar, tetapi juga berdampak pada suasana kelas dan perkembangan sosial–emosional siswa lainnya. Oleh karena itu, layanan bimbingan di sekolah dasar hadir sebagai solusi preventif dan kuratif untuk membantu siswa mengenali potensi diri serta memahami batasan aturan yang berlaku.

Disiplin dan kemandirian merupakan dua variabel penting yang saling berkaitan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa sekolah dasar. Salmiati dan Sarita (2025) menyatakan bahwa siswa yang memiliki tingkat disiplin dan kemandirian tinggi cenderung menunjukkan capaian akademik yang lebih baik. Di kelas V, siswa mulai dituntut untuk mengelola tugas, waktu, dan tanggung jawab belajar secara lebih mandiri. Kedisiplinan membantu siswa mengatur aktivitas belajar, sedangkan kemandirian mendorong mereka untuk tidak bergantung sepenuhnya pada guru. Kombinasi keduanya akan membentuk sikap belajar yang positif dan produktif. Oleh karena itu, program pembinaan di sekolah perlu diarahkan pada penguatan disiplin dan kemandirian sebagai fondasi penting dalam membentuk siswa yang siap menghadapi tantangan akademik dan sosial di jenjang berikutnya.

Pendidikan karakter disiplin perlu ditanamkan melalui proses pembiasaan yang konsisten di lingkungan sekolah. Wulandari, Yulia, Khosiyono, dan Mutiah (2023) menjelaskan bahwa habituasi atau pembiasaan merupakan strategi efektif dalam membentuk karakter disiplin siswa sekolah dasar. Melalui kegiatan rutin seperti datang tepat waktu, mengerjakan tugas sesuai jadwal, dan mematuhi aturan kelas, siswa belajar membangun kontrol diri. Di kelas V, pembiasaan ini sangat penting karena siswa sedang berada pada fase pembentukan identitas dan nilai-nilai pribadi. Jika pembiasaan dilakukan secara konsisten oleh seluruh warga sekolah, maka nilai disiplin akan tertanam secara alami. Dengan demikian,

pendidikan karakter tidak hanya bersifat teoritis, tetapi diwujudkan dalam praktik nyata yang terus-menerus dialami siswa dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Layanan bimbingan dan konseling memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan karakter dan perilaku positif siswa sejak usia dini. Darfin dan Saputra (2025) menegaskan bahwa pelayanan bimbingan yang tepat dapat membantu siswa mengenali potensi diri, mengelola emosi, serta memahami aturan yang berlaku. Di sekolah dasar, bimbingan tidak hanya bersifat kuratif, tetapi juga preventif dan penguatan karakter. Siswa kelas V membutuhkan pendampingan yang mampu mengarahkan mereka pada sikap disiplin, tanggung jawab, dan empati. Melalui layanan bimbingan pribadi dan sosial, siswa dibantu untuk menyadari pentingnya perilaku tertib dalam mendukung keberhasilan belajar. Dengan demikian, bimbingan konseling menjadi instrumen strategis dalam membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara emosional dan sosial.

Pengembangan kurikulum inklusif menjadi salah satu strategi penting dalam membangun partisipasi dan kedisiplinan siswa secara menyeluruh. Saputra, Parisu, Achmad, dan Jasmin (2024) menyatakan bahwa kurikulum yang inklusif mampu mengakomodasi perbedaan kebutuhan siswa, termasuk dalam pembentukan sikap disiplin. Di kelas V, pendekatan inklusif membantu siswa merasa dihargai, sehingga mereka lebih termotivasi untuk mematuhi aturan dan terlibat aktif dalam pembelajaran. Ketika siswa merasa diterima, mereka cenderung menunjukkan perilaku positif dan tanggung jawab belajar yang lebih tinggi. Oleh karena itu, disiplin tidak hanya dibangun melalui aturan, tetapi juga melalui suasana belajar yang adil, ramah, dan partisipatif. Dengan demikian, kurikulum inklusif berkontribusi langsung terhadap transformasi perilaku siswa menuju ketaatan dan empati sosial.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus dengan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi secara mendalam makna di balik upaya layanan bimbingan dalam membentuk perilaku disiplin siswa. Lokasi penelitian bertempat di SDN 58 Baubau, Sulawesi Tenggara, dan dilaksanakan pada bulan November 2025. Informan kunci dalam penelitian ini adalah guru wali kelas V, sedangkan informan pendukung terdiri atas siswa kelas V yang dipilih melalui teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan relevansi dengan fokus penelitian.

Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena secara holistik dalam konteks alamiah. Menurut Creswell (2014), penelitian kualitatif bertujuan untuk menggali makna yang dibangun individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial. Dalam penelitian ini, data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipan terhadap perilaku harian siswa di sekolah, serta dokumentasi kegiatan layanan bimbingan dan konseling.

Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dan metode sebagaimana dikemukakan oleh Denzin (2012), yaitu membandingkan data dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data. Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi empat tahap utama, yaitu: (1) pengumpulan data, (2) kondensasi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan kesimpulan/verifikasi. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memahami secara menyeluruh efektivitas strategi layanan bimbingan terhadap perubahan perilaku siswa kelas V.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Implementasi Strategi Layanan Bimbingan di SDN 58 Baubau

Layanan bimbingan di SDN 58 Baubau dimulai dengan penguatan layanan informasi yang berfokus pada sosialisasi tata tertib sekolah secara persuasif. Sebagaimana dijelaskan oleh Wahyuni (2023), integrasi nilai karakter melalui nasihat pagi sangat efektif dalam membangun kesadaran internal siswa agar mereka menaati aturan bukan karena rasa takut. Guru kelas secara konsisten menyelipkan pesan-pesan moral dan etika berkomunikasi pada setiap sesi "nasihat pagi" sebelum pembelajaran dimulai. Pendekatan ini bertujuan membangun kesadaran internal siswa agar mereka menaati aturan bukan karena rasa takut, melainkan tanggung jawab. Hasilnya, terjadi penurunan frekuensi siswa yang datang terlambat secara signifikan sejak program ini diintensifkan.

Layanan bimbingan kelompok juga diterapkan untuk memfasilitasi diskusi mengenai keterampilan sosial dan manajemen konflik antar siswa. Temuan Anggraini & Setiawati (2022) menunjukkan bahwa melalui dinamika kelompok, siswa kelas V diajak untuk saling berempati dan memahami dampak dari perilaku mengganggu terhadap kenyamanan belajar teman sejawat. Hal ini sangat relevan dengan kebutuhan perkembangan siswa SD yang mulai menunjukkan kemandirian namun tetap membutuhkan bimbingan sosial. Observasi menunjukkan adanya peningkatan keharmonisan interaksi sosial di dalam kelas V.

Selain layanan kelompok, konseling individual dilakukan terhadap siswa yang memiliki catatan khusus terkait kedisiplinan belajar. Guru berupaya mengidentifikasi akar permasalahan, baik dari faktor kesehatan fisik maupun kondisi lingkungan keluarga yang mungkin menghambat kepatuhan siswa. Merujuk pada teori Gunawan (2019), pendekatan personal ini memungkinkan pemberian solusi yang lebih spesifik dan tepat sasaran bagi siswa yang bersangkutan. Kehadiran guru sebagai fasilitator terbukti mampu meningkatkan motivasi internal siswa untuk memperbaiki diri.

Faktor eksternal, khususnya keadaan lingkungan sekolah yang kondusif, berperan besar dalam memaksimalkan pembinaan disiplin. SDN 58 Baubau menciptakan budaya sekolah yang menghargai perilaku positif melalui sistem penguatan (reward) sejalan dengan pendapat (Kurniawan, 2018) dalam Ensiklopedia Pendidikan Karakter, bagi siswa yang disiplin. Lingkungan yang suportif ini mendorong siswa untuk lebih konsisten dalam mengenakan atribut seragam lengkap dan menjaga kebersihan kelas. Sinergi antara aturan yang tegas dan apresiasi yang tulus menciptakan iklim sekolah yang positif.

Kolaborasi dengan orang tua menjadi strategi pendukung yang krusial dalam keberlanjutan perubahan perilaku siswa. Penelitian Lestari (2022) membuktikan bahwa komunikasi yang intensif antara guru dan wali murid memastikan bahwa penanaman nilai disiplin di sekolah juga diperkuat saat siswa berada di lingkungan rumah. Tanpa dukungan keluarga, upaya bimbingan di sekolah seringkali mengalami hambatan dalam proses internalisasi nilai yang permanen. Data menunjukkan bahwa siswa yang didukung oleh pengawasan orang tua cenderung lebih tepat waktu dalam mengumpulkan tugas.

Strategi yang diterapkan oleh guru di SDN 58 Baubau menggunakan pendekatan holistik. Berdasarkan data yang diolah, berikut adalah skema layanan bimbingan yang dijalankan:

Tabel 1. Skema Layanan Bimbingan

Aspek Bimbingan	Implementasi Lapangan	Strategi di	Dasar Tujuan	Filosofi dan
Fokus Masalah (Input)	Mengidentifikasi ketidakaturan jadwal tidur siswa penggunaan gawai (<i>game</i>) yang menyebabkan	ketidakteraturan siswa akibat	Memahami hambatan belajar siswa sejak dini.	
	menyebabkan	keterlambatan		

	dan kurang fokus.	
Landasan Filosofis	Mengutamakan penanaman adab dan akhlak sebagai fondasi utama sebelum memberikan materi ilmu pengetahuan.	Membentuk karakter moral sebagai cetak biru kepribadian masa depan.
Intervensi Praktis (Layanan Informasi)	Pemberian nasihat rutin setiap pagi mengenai tata tertib dan etika berkomunikasi kepada seluruh siswa.	Membekali siswa dengan pemahaman diri dan aturan sekolah.
Intervensi Fisik Spontan	Memberikan arahan kepada siswa yang mengantuk untuk mencuci muka agar konsentrasi belajar kembali pulih.	Menangani hambatan fisik secara langsung demi efektivitas kelas.
Kolaborasi Eksternal	Menjalin kerja sama intensif dengan orang tua untuk memantau aktivitas siswa di rumah, terutama durasi bermain gawai.	Guru BK/Kelas berperan sebagai kolaborator dengan pihak keluarga.
Layanan Pembelajaran	Memberikan fleksibilitas atau perpanjangan waktu pengumpulan tugas bagi siswa yang membutuhkan penyesuaian.	Mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang sesuai kemampuan siswa.
Hasil yang Dicapai (Output)	Terciptanya perubahan perilaku: siswa hadir tepat waktu, melaksanakan piket, tidak mengganggu teman, dan lebih tenang di kelas.	Tercapainya kemandirian dan perkembangan optimal siswa.

b. Analisis Dampak Layanan Terhadap Perilaku Positif Siswa

Perilaku positif siswa, seperti fokus saat guru mengajar dan membawa perlengkapan belajar yang lengkap, merupakan indikator keberhasilan bimbingan belajar. Pratama (2021) menyatakan bahwa layanan pembelajaran yang diberikan guru membantu siswa mengembangkan kebiasaan belajar yang sesuai dengan kecepatan masing-masing. Hal ini tidak hanya meningkatkan kedisiplinan tetapi

juga berdampak langsung pada pencapaian akademik siswa. Siswa merasa lebih percaya diri saat mereka mampu mengelola tanggung jawab tugas secara mandiri.

Efektivitas bimbingan juga terlihat dari peningkatan kesadaran siswa akan pentingnya menjaga adab terhadap seluruh warga sekolah. Penanaman perilaku positif membantu siswa mengelola emosi dengan lebih baik saat menghadapi perselisihan kecil di kelas. Kemampuan resolusi konflik ini merupakan keterampilan hidup yang sangat penting bagi perkembangan sosial-emosional anak. Lingkungan belajar menjadi lebih harmonis karena berkurangnya tindakan intimidasi atau perilaku mengganggu.

Secara teoritis, keberhasilan ini selaras dengan konsep psikologi positif yang menekankan pada fungsi optimal individu dalam masyarakat. Prayitno (2017) menjelaskan bahwa disiplin yang tertanam melalui layanan bimbingan menjadi modal dasar bagi siswa untuk sukses pada jenjang pendidikan selanjutnya. Peningkatan harga diri (self-esteem) siswa tampak meningkat seiring dengan banyaknya penguatan positif yang mereka terima dari guru dan teman. Kondisi ini menciptakan siklus perilaku positif yang berkelanjutan di lingkungan SDN 58 Baubau.

Tantangan dalam pelaksanaan bimbingan tetap ditemukan, terutama terkait keterbatasan waktu guru untuk melakukan sesi konseling yang lebih intens. Namun, penggunaan teknik triangulasi data dari Rahayu (2019) memastikan bahwa setiap kendala yang muncul segera dicarikan solusinya melalui refleksi bersama antara guru dan kepala sekolah. Fleksibilitas dalam penerapan metode bimbingan menjadi kunci agar layanan tetap relevan dengan kebutuhan siswa yang dinamis. Evaluasi rutin dilakukan untuk mengukur efektivitas setiap jenis layanan yang telah diberikan.

4. KESIMPULAN

Upaya layanan bimbingan yang dilakukan secara holistik dan terintegrasi di SDN 58 Baubau terbukti efektif dalam meningkatkan disiplin serta perilaku positif siswa kelas V. Keberhasilan ini berakar pada penerapan strategi bimbingan yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi menyentuh aspek emosional dengan mengutamakan penanaman adab dan akhlak sebagai fondasi pembentukan karakter. Pola kolaborasi aktif antara pihak sekolah dengan orang tua menjadi faktor kunci dalam memitigasi hambatan belajar siswa, terutama yang berkaitan dengan dampak negatif penggunaan gawai di luar jam sekolah.

Penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi para pendidik mengenai pentingnya konsistensi dalam pemberian layanan informasi dan konseling individual di tingkat sekolah dasar. Perubahan positif yang ditunjukkan siswa seperti ketepatan waktu, tanggung jawab piket, dan peningkatan fokus belajar menegaskan bahwa layanan bimbingan memiliki peran strategis dalam membekali siswa dengan kesadaran moral yang kuat. Sebagai saran untuk penelitian selanjutnya, diharapkan adanya eksplorasi mengenai penggunaan media bimbingan yang lebih inovatif untuk menghadapi tantangan kedisiplinan di era digital yang semakin kompleks.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, D., & Setiawati, D. (2022). Efektivitas layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah dasar. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 7(2), 45–53.
- Andria, S. S., & Suriani, A. (2025). Pentingnya kedisiplinan di sekolah dasar terutama di kelas. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial*, 3(5), 11–20. <https://doi.org/10.61132/nakula.v3i5.2056>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Darfin, S. A., & Saputra, E. E. (2025). Pelayanan bimbingan dan konseling anak usia dini di TK Jaya Purnama Bulukumba. *Arus Jurnal Pendidikan*, 5(2), 91–97. <https://doi.org/10.57250/ajup.v5i2.1474>
- Denzin, N. K. (2012). Triangulation 2.0. *Journal of Mixed Methods Research*, 6(2), 80–88. <https://doi.org/10.1177/1558689812437186>
- Gunawan, H. (2019). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi*. Alfabeta.
- Kurniawan, A. (2018). *Ensiklopedia pendidikan karakter anak bangsa*. Graha Ilmu.
- Lestari, W. (2022). Strategi kolaborasi guru dan orang tua dalam mendisiplinkan siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(1), 12–25.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Nazari, A. K., & Utami, R. D. (2024). Peran guru dalam melaksanakan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 1–10. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.2963>
- Oktaviana, R., & Miranda, M. D. (2025). Sosialisasi tentang pentingnya disiplin belajar pada siswa di Sekolah Dasar SDN 06 Tanjung Batu. *Jurnal*

Adel, Anju Sanjena, Mika Nultisari, Berlian Putri Saudjana, Dawis, Haliadi, *Upaya Layanan Bimbingan dalam Meningkatkan Disiplin dan Perilaku Positif Siswa Kelas V SDN 58 Baubau*, Vol 1 No 11

Pengabdian Kolaborasi dan Inovasi IPTEKS, 3(1), 62–69.

<https://doi.org/10.59407/jpki2.v3i1.1807>

Pratama, R. (2021). Tantangan bimbingan konseling di era digital bagi siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1540–1548.

Prayitno. (2017). *Konseling profesional yang berorientasi pada karakter dan tindakan*. Rajawali Pers.

Rahayu, S. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Teori dan aplikasi*. Pustaka Pelajar.

Salmiati, S., & Sarita, S. (2025). The effects of discipline and independence on elementary school students' learning achievements. *Proceedings of International Conference on Education*, 3(1), 100–110.

Saputra, E. E., Parisu, C. Z. L., Achmad, I. A., & Jasmin, J. (2024). Pengembangan kurikulum inklusif untuk meningkatkan partisipasi siswa berkebutuhan khusus di sekolah dasar. *Journal of Education Sciences: Fondation & Application*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.56959/jesfa.v3i1.86>

Wahyuni, T. (2023). Integrasi nilai karakter dalam layanan informasi bimbingan konseling di SD. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling* (hlm. 88–95).

Wulandari, D., Yulia, Y., Khosiyono, B. H. C., & Mutiah, T. (2023). Analysis of discipline character education through habituation in elementary school students. *Perspektif Pendidikan dan Keguruan*, 14(2), 85–93. [https://doi.org/10.25299/perspektif.2023.vol14\(2\).13065](https://doi.org/10.25299/perspektif.2023.vol14(2).13065)